

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

## NILAI *KATATTWAN DHARMAGITA*, SEBAGAI METODE PENDIDIKAN SPIRITUAL

Oleh:

I Gusti Ketut Widana<sup>1</sup>, I Nengah Artawan<sup>2</sup>,  
Putu Dia Antara<sup>3</sup>,

Program Studi Agama Hindu,  
Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia

e-mail:

[igustiketutwidana1805@gmail.com](mailto:igustiketutwidana1805@gmail.com)<sup>1</sup>

[artawan@unhi.ac.id](mailto:artawan@unhi.ac.id)<sup>2</sup>

[putudya@gmail.com](mailto:putudya@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Dharmagita* tergolong seni keagamaan, bernuansa budaya, berdimensi kerohanian, dan diekspresikan dalam kesempatan pelaksanaan ritual *yadnya*. Ketika dikaji dari perspektif filsafat (Hindu) masuk ke dalam ranah *Tattwa*. Sampai kemudian didapat persepsi bahwa *Dharmagita* itu sejatinya adalah “nembangin *tatwa/tatwa katembangin*” (menyanyikan *tattwa/tatwa* dinyayikan), atau dalam konteks pembelajaran dapat disebut sebagai metode “magending sambil mlajah/mlajah sambilang magending“. Penelitian ini hendak mengkaji nilai *katattwan Dharmagita* sebagai metode pendidikan spiritual, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif interpretatif berdasarkan analisis teori Rasa, teori Struktur dan teori Hermeneutika yang menghasilkan simpulan bahwa nilai *katattwan dharmagita* dapat menjadi salah satu metode dalam pendidikan spiritual dalam upaya menguatkan keimanan (*sradha*) dan meningkatkan kualitas amalan (*bhakti*) umat Hindu.

**Kata Kunci:** *Katattwan, Dharmagita, Pendidikan, Spiritual*

### Abstract

*Dharmagita is classified as religious art, has a cultural nuance, has a spiritual dimension, and is expressed in the implementation of yadnya rituals. When studied from a philosophical perspective (Hinduism) it falls into the realm of Tattwa. Until then the perception was obtained that Dharmagita is actually "nembangin tatwa/tatwa katembangin" (singing tattwa/tatwa sung), or in the context of learning it can be called the method of "magending sambil mlajah/mlajah sambilang magending". This study aims to examine the value of the Dharmagita katattwan as a method of spiritual education, using a qualitative descriptive interpretative method based on the analysis of Rasa theory, Structure theory and Hermeneutics theory which results in the conclusion that the value of the dharmagita katattwan can be one of the methods in spiritual education in an effort to strengthen faith (sradha) and improve the quality of practice (bhakti) of Hindus.*

**Keywords:** *katattwan, dharmagita, education, spiritual*

## 1. PENDAHULUAN

*Dharmagita* menjadi salah satu bagian dari *Sad Dharma* yang diperkenalkan sebagai metode pembinaan umat Hindu dan telah direkomendasikan PHDI Pusat pada Pasamuhan Agungnya tanggal 4 – 7 Februari 1988. Bagian lain *Sad Dharma*, selain *Dharmagita* adalah : *Dharma Wacana* (ceramah), *Dharma Tula* (diskusi), *Dharma Yatra* (perjalanan suci), *Dharma Santi* (simakrama), *Dharma Sadhana* (disiplin/realisasi diri). *Dharmagita* artinya nyanyian *dharma* atau lagu kerohanian. Rujukan lebih tinggi, terhubung dengan kitab suci *Samaweda* (Sanskerta : सामवेद, *Sāmaveda*) yang berakar dari kata “*sāman*” (nyanyian) dan “*weda*” (pengetahuan) dan merupakan salah satu bagian dari *Catur Weda*. *Samaweda* adalah himpunan mantra-mantra yang diberi tanda nada untuk dinyanyikan dalam berbagai irama saat upacara (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Samaweda*, diakses 21/6/2024). *Samaweda* berfungsi tidak hanya sebagai teks untuk dibaca tetapi juga sebagai notasi musik untuk didengar, sebuah sintesis irama, nada, aura, makna, dan nuansa agama, sebagaimana tampak jelas dalam penampilan *Dharmagita*.

Kajian *Dharmagita* dari sisi nilai *katattwan* dapat mengungkap fungsinya sebagai metode pendidikan spiritual. dimana nilai *katattwan* dimaksud berkaitan erat dengan sudut pandang filsafat yang secara struktur, tidak bisa lepas dari trilogi filsafati : ontologi, epistemologi dan aksiologi. Aktivitas *Dharmagita* itu sendiri dari sisi tampilan sebenarnya termasuk aksiologi, yang direalisasikan melalui praktik “Acara” (upacara *yadnya*), ditopang “Susila” (etika) dengan cara mengekspresikan (menyanyikan/melantunkan) kandungan nilai “Tattwa” (filsafat), untuk kemudian dipetik hakikat atau amanatnya (*kasuksman*), dengan

harapan dapat diimplementasikan sebagai metode pendidikan spiritual.

## II. Metode

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif interpretatif dan pendekatan teks sastra yang didukung pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teori Rasa, teori Struktur dan teori Hermeneutika, lalu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan diinterpretasi kandungan maknanya. Kajian ini berusaha menggali nilai *katattwan* *Dharmagita* sebagai metode pendidikan spiritual. Adapun sumber data dalam kajian ini menggunakan sumber data sekunder berupa pustaka penunjang yang isinya relevan dengan topik kajian, terutama teks-teks karya sastra, termasuk buku-buku, jurnal terakreditasi, dan hasil penelitian lain yang relevan dan signifikan.

## III. PEMBAHASAN

Salah satu hakikat alamiah manusia adalah “homo cantat” (makhluk bernyanyi) selain lebih awal dikenal sebagai homo animal, homo sapiens, homo musicus, homo aestheticus, homo ethicus dll, hingga nantinya meningkat sebagai homo religius. Benar kata St. Agustinus, “bis orat que cantat”, yang artinya semua manusia adalah makhluk yang bernyanyi, lahir dari permenungan intens perihal hakikat ontologis manusia. Menyanyi adalah *actus* dasariah dan bagian dari cara berada (*mode of being*) dari manusia itu sendiri. Dalam perkembangannya, ucapan itu ‘dimodifikasi’ dengan menambahkan kata ‘bene’ sehingga menjadi ‘Qui bene cantat bis orat’, bahwa siapa bernyanyi baik, dia berdoa dua kali. Itu berarti hanya orang yang ‘bernyanyi dengan baik’, bisa masuk dalam katagori ‘doa’. Selain itu, tidak semua jenis

lagu, meski dinyanyikan dengan baik, setara dengan ‘berdoa dua kali’ (Joni, BernasINDO.id, diakses 21/6/2024)

Serupa dengan *Dharmagita*, sebagai sebuah nyanyian keagamaan tentunya sarat dengan nuansa doa. Konsep dasar *Dharmagita*, terutama dari hakikat (*katattwan*) adalah untuk menguatkan *sradha* (iman) dan meningkatkan rasa *bhakti* (taqwa). *Dharmagita* merupakan lagu kerohanian yang dimiliki umat Hindu sebagai bentuk kearifan lokal yang belakangan terus tumbuh berkembang, meskipun era kekinian telah memasuki modernisasi dan globalisasi berbasis digitalisasi. Terlebih *Dharmagita* telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam pelaksanaan ritual *yadnya*.

Penggunaan *Dharmagita* dalam berbagai kegiatan keagamaan tersebut sangat dibutuhkan karena irama lagunya memiliki berbagai jenis variasi yang sangat membantu dalam menciptakan suasana hening, khidmat atau khusuk yang dipancari oleh getaran kesucian sesuai jenis *yadnya* yang dilaksanakan (Warjana, 1996 : 3). Sekaligus juga memberikan peluang bagi umat mengimplementasikan berbagai sumber-sumber ajaran suci agama Hindu yang berasal dari pustaka suci Weda dan berbagai sastra Hindu lainnya, agar nantinya terbiasa menyanyikan lantunan lagu suci keagamaan Hindu yang mantap sehingga nuansa kereligiusan dan vibrasi ke-Hinduan senantiasa dapat dirasakan (Subagiasta, 2012 : 37).

## A. Dharmagita, dari Sisi Trilogi Filsafat

### 1. Bersumber dari Karya Sastra

Dalam sejarah perkembangannya, keberadaan filsafat tidak selalu berjalan tegak lurus. Bisa berbelok, atau kembali ke belakang merujuk pada sumber muasal akar pemikiran, untuk kemudian dijadikan panduan dalam

melangkah ke depan. Berbeda dengan sejarah ilmu yang selalu bergerak dinamis menuju kemajuan. Meskipun demikian, filsafat dan ilmu dapat berjalan beriringan, dan saling menopang satu sama lain. Bahwa, filsafat dan ilmu mempunyai titik temu dalam mencari kebenaran. Ilmu berperan melukiskan dan filsafat menafsirkan segala fenomena semesta. Kebenaran filsafat berada disepanjang pemikiran, sedangkan kebenaran ilmu berada sepanjang pengalaman. Intinya, tujuan berfilsafat adalah menemukan kebenaran yang hakiki (Hifni, 2018 : 2)

Secara garis besar, trilogi filsafat memiliki tiga pilar utama : ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas tentang realitas yang ada, kemudian memunculkan pertanyaan dari mana asalnya ?. Pengetahuan tentang asal, sifat dan cara pembentukannya, dibahas epistemologi atau teori pengetahuan. Sedangkan Realitas yang ada dan pengetahuan tentang keberadaan itu, dicari nilai-nilainya dari sudut pandang aksiologi yang merupakan teori tentang nilai (Sudiana, 2018). Beranjak dari hal itu, pembahasan tentang *Dharmagita* dari perspektif filsafat Hindu berikut mengikuti alur trilogi kefilosofan.

Secara ontologi, keberadaan *Dharmagita* sebagai sebuah nyanyian keagamaan (kerohanian) sumber tertingginya merujuk pada pustaka suci Weda (*Sāmaweda*) yang tiada lain *Daiwi Wak* (sabda/suara Tuhan). Kemudian bertransformasi ke dalam bentuk literasi (teks) melalui gubahan para Kawi berupa lahirnya karya-karya sastra, baik yang klasik (lama/kuno) maupun baru (modern/kekinian). Negeri Nusantara ini, terlebih bumi Bali mewarisi dan memiliki segudang karya sastra, yang mempunyai kaidah estetis begitu mendalam. Termasuk proses kreatif sang Kawi, pengarangnya yang sangat khusus. Merujuk pandangan Agastia (2010 : 25), bahwa menulis sebuah karya

sastra, apapun bentuknya, apalagi yang tergolong klasik, ternyata melalui proses *yoga*, sehingga disebut juga *yogasastra*. Bahkan, dalam contoh karya sastra *kakawin*, tiada lain sebagai sebuah *candi sastra* atau *yantra*, tempat mensthanakan *Istadewata* atau dewa pujaan sang Kawi. Seorang Mpu Tantular misalnya dalam menulis karya sastra sesungguhnya melakukan *yoga sastra*, dan pelaksanaannya adalah praktik *yoga tantra*, dengan menjadikan padma hatinya dan karya sastranya sebagai *yantra*.

Dengan demikian kerja kreatif seorang Kawi saat ber-*yoga sastra* menjadi semacam *taksu* (daya spiritual) untuk menemukan, memahami, dan menyatu dengan Realitas. Dalam rangka itu, maka ia tekun berkreativitas (*ulah apagēh*), memutar kesadarannya secara benar (*amutēr tutur pinahayu*) dengan mengandalkan tiga cara kerja terpadu yang disebut *rasāgama buddhi tēpēt* : 1) rasa, 2) agama, dan 3) buddhi yang tepat untuk dapat mengalami Realitas, yakni Realitas Yang Suci, yang sublim itu. Dari sudut olah rasa ‘imajinasi’ ia mengalami ‘*sundaram*’ (keindahan); dari olah agama (laku bajik) ia mengalami ‘*siwam*’ (kebajikan); dan dari sudut olah *buddhi tēpēt* (pikir yang benar) ia mengalami ‘*satyam*’ (kebenaran). Inilah hakikat *katattwan* ajaran *Satyam Siwam Sundaram* yang menjadi ‘ruh’ utama keberadaan *Dharmagita*.

Dalam terminologi Hindu *Satyam Siwam Sundaram* (kebenaran-kebajikan-keindahan) adalah tiga dimensi Realitas Suci yang secara ontologis, keberadaan-Nya berupa semesta alam dan segala isinya. Kebenaran yang dialami melalui *buddhi tēpēt* (pemahaman) adalah kebenaran empirik-logis; kebenaran yang dialami melalui rasa (penikmatan keindahan) adalah kebenaran imajinatif; dan kebenaran yang dialami melalui agama (pengamalan sikap dan laku

bajik) adalah kebenaran keyakinan (Yasa, 2007 : 2).

Dikorelasikan dengan *Dharmagita*, unsur “rasa” menjadi bagian penting (dominan) sebagai ekspresi estetis (*sundaram*) dalam menyanyikan/melantunkan atau melafalkan teks (bait, syair, sloka) dari karya sastra, baik yang tergolong *sekar rare* (*gagendingan*), dan terutama *sekar alit* (*pupuh/gaguritan*), *sekar madya* (*kidung*), maupun *sekar agung* (*kakawin/mawirama*) (Sukarta, 2004 :14). Termasuk pembacaan *sloka* atau *palawakya* yang sudah lumrah menjadi materi pokok dalam *Utsawa Dharma Gita*. Apakah sebenarnya “rasa” itu ?, dalam konteks *Dharmagita* sebagai karya sastra berkesenian, merupakan pengalaman estetis (Warder dalam Wiryamartana, 1990 : 355), yakni emosi yang dibangkitkan secara estetis oleh lingkungan dan situasi artistik (Dasgupta dalam Wiryamartana, 1990 : 355).

*Rasa* atau pengalaman estetis ini diakibatkan oleh kemampuan seniman menyublimasi *Bhāva* (emosi). *Bhāva* adalah konsep utama yang melahirkan *rasa*. *Bhāva* adalah emosi atau perasaan, yang dipahami sebagai sebab bangkitnya *rasa*. Tiada *rasa* tanpa *bhāva*, dan bukan sebaliknya. Untuk memahami posisi ontologis *bhāva* dan *rasa*, maka pendapat Wiryamartana (1990 : 356) patut dijadikan pegangan, bahwa “dalam *rasa* terjadi sublimasi emosi dari tataran psikologis ke tataran estetis”, dimana ekspresi estetiknya dapat dinikmati *rasa*-nya. Seperti terhubung dalam kesatuan jalinan *rasa*, antara pengarang (sang Kawi), karya seninya dan masyarakat penikmat. Pada titik terdalam (membatin), pengalaman estetis itu identik dengan pengalaman religius (Warder dalam Wiryamartana, 1990 : 356). Tentunya tatkala perasaan manusia terbenam menyatu dalam *Brahman*, Realitas Tertinggi itu. Menurut Nayaka, pengalaman estetis atau persepsi puitik adalah semacam pewayhuan. *Rasa* yang

diwahyukan itu bukanlah suatu persepsi dengan akal budi melainkan suatu pengalaman yang penuh kebahagiaan sehingga kesadaran pribadi pun lenyap (Hartoko, 1991 : 71).

## 2. Pengetahuan tentang *Tattwa* (*Katattwan*)

Ditilik dari sudut pandang epistemologi, *Dharmagita* merupakan pengetahuan yang disajikan secara estetis, metodelis dan sistematis serta sarat kandungan nilai didaktis (pendidikan dan pengajaran). Merealisisasikan hal itu, diperlukan usaha pencarian tidak saja secara semiotik simbolik tetapi lebih penting lagi proses kontemplatif (perenungan). Mengingat objek materia dan forma *Dharmagita* tidak saja menyangkut tentang pengetahuan apa yang ada (tersaji) dalam teks-teks karya sastra, tetapi lebih spesifik dari itu, menyentuh sisi *bhāva* dan *rasa* sebagaimana dideskripsikan di atas.

*Dharmagita* itu sendiri terbentuk oleh tiga elemen dasar yaitu estetika, etika dan filsafat (*tattwa*) agama. Penampilannya menunjukkan perpaduan beberapa unsur seni dalam kemasan estetis yang tampak begitu menonjol, ditunjang seni sastra sebagai sumber bahan olahan (bahasan), lalu seni suara sebagai media mengomunikasikan nilai etika, moral dan spiritual, dan seni musik (instrument-gamelan) sebagai penggambaran suasana (hati/perasaan). Dengan demikian diperlukan penguasaan pengetahuan tentang seni *madharmagita*, terutama yang berbasis karya sastra, dengan segala bentuk dan jenisnya.

Sedikit berkilas balik, jauh sebelum *Dharmagita* diperkenalkan pada khalayak, di Bali sampai sekarang beberapa karya sastra (*Kakawin*, *Parwa*, dan *Gaguritan*) masih tetap dibaca, diterjemahkan dan ditafsirkan isinya yang dikenal dengan istilah *Mabebasan*. Teeuw menjelaskan bahwa dalam tradisi *mabebasan*, berlangsunglah pekerjaan

mengadakan kritik teks, penafsiran dan penerapan sastra yang diiringi oleh seni *mawirama* (Agastya, 1982 : 13). Jendra (2002) menambahkan, istilah *mabebasan* berarti bila dua orang atau lebih berkumpul, seseorang membacakan sambil melagukan puisi Jawa Kuna (*kakawin*) dan yang lainnya menerjemahkannya, atau kadang-kadang ada yang mengulas (memberikan komentar). Ini merupakan salah satu cara masyarakat Bali untuk dapat mengungkapkan dan memetik nilai budaya, filsafat dan agama yang terkandung di dalam karya sastra semisal naskah- naskah Lontar. Paling penting dalam *mabebasan* adalah adanya unsur melagukan puisi Jawa Kuna (*kakawin*) dan kemudian menerjemahkannya.

Goldman (dalam Triguna, 2022 : 110) menambahkan, dalam sebuah karya sastra setidaknya-tidaknya tercakup juga sejumlah katagori, seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan. Artinya, karya sastra mengekspresikan sesuatu ‘yang lain’ dari pengarang, di balik kaidah-kaidah intrinsik yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Ekspresi tersebut bukan sekadar menyampaikan hal-hal yang biasa, banal, serta remeh- temeh, melainkan pandangan dunia (*world view*) dan ideologi yang mampu mengubah dunia.

Oleh karenanya, membaca karya sastra bukanlah aktivitas membaca biasa, melainkan membaca secara mendalam untuk memberikan penilaian, tanggapan, dan pemaknaan (Teeuw, 1984). Artinya, interpretasi menjadi begitu penting bagi penikmat (pembaca/pendengar) untuk memahami, menyelami dan mendalami substansi makna atau amanat yang dikandung di dalamnya. Sehingga dari padanya terjembatani kesenjangan antara teks dan konteks, tentunya untuk kemudian dapat diangkat konsep atau hakikat *katatattwannya*.

Hanya saja, dalam kegiatan *Dharmagita*, sebagaimana awam mengamati, terutama terkait unsur penilaian, lebih menekankan sisi keterampilan (skill) peserta (*pamilet*) sesuai aturan formal selaras dengan teks sastra (bait, syair, sloka) yang dilantunkan/dibaca. Sedangkan, kemampuan menginterpretasi terkesan belum maksimal, bahkan seperti tidak tercover, lantaran seperti terlihat dan terdengar hanya membacakan, tepatnya menghafalkan saja terjemahannya, sekalipun dengan penuh penghayatan.

Pada titik inilah penting sekali dalam momentum kegiatan *Dharmagita*, tidak saja bagi pelantun (*panembang, pangwacen*) dan pengarti (*pangartos/paneges*) yang harus fokus, tetapi kepada pendengar (penikmat) semestinya serius juga mencermati hakikat *katattwan* (makna) dibalik karya sastra, baik yang tersurat (teks) maupun tersirat (konsep) sehingga terungkap kandungan amanatnya untuk nantinya dijadikan pedoman atau penuntun nilai dalam konteks kehidupan nyata. Selanjutnya, dapat mendorong penguatan *sradha* dan peningkatan kualitas *bhakti* umat. Sehingga secara simultan, elemen *Dharmagita* sebagai salah satu instrument dalam aktivitas ritual *yadnya*, kandungan *tattwa* (*katatwan*) dapat ditransformasi menjadi metode pendidikan spiritual bagi umat untuk meningkatkan kualitas *sradha* dan *bhaktinya*.

### 3. Sinergi Nilai Estetis, Etis dan Religis/Spiritualis

Dari sisi aksiologi, karya sastra yang menjadi materi utama dalam *Dharmagita*, merupakan bentuk sinergi seperangkat nilai : estetis (seni keindahan), susila (etis), filsafat (*tattwa*) dan religis (agama), yang dikemas dalam teks (bait, syair, sloka) dan kemudian dilantunkan/dinyanyikan. Kehadiran teks seperti ini tergolong susastra agama yang

memberikan kontribusi penting bagi umat Hindu dalam memahami ajaran agama, menata kehidupan sosikultural, dan sekaligus mengembangkan tradisi keagamaannya. Dalam interaksinya dengan tradisi keagamaan, teks kesusastraan Hindu hadir melalui aktivitas *Dharmagita*, sebagai bagian integral dalam setiap pelaksanaan *yadnya*. Model interaksi ini menandai kuatnya integritas antara ritual (*yadnya*) dan seni berbasis karya sastra yang secara tekstual banyak mengandung ajaran konseptual (Triguna, 2022 : 107).

Hal ini sejalan dengan pandangan Hall (1996) bahwa pelaksanaan *yadnya* di Bali menginspirasi perkembangan seni, dan sebaliknya seni juga memberikan ‘semangat’ dalam pelaksanaan *yadnya*. Fungsi *Dharmagita* sebagai seni keagamaan dalam pelaksanaan *yadnya* pun sangat penting, seperti menjadi pendukung ataupun pelengkap upacara, menambah nuansa sakralitas, dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan (Suarka, 2018). Dalam praktiknya, aktivitas *Dharmagita* itu sendiri pada umumnya dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni *ngwacen* (membaca dan melagukan), *negesin* (menerjemahkan), serta *ngawirasanin* (mengungkap makna) (Yasa, 2009).

Kendatipun demikian, fenomena menunjukkan, pelaksanaan aktivitas *Dharmagita* acapkali lebih menekankan dimensi estetis, dibandingkan dimensi dikdatisnya. Hal ini menyebabkan transformasi nilai agama di dalam teks-teks kesusastraan tidak berlangsung secara optimal. Padahal teks susastra keagamaan adalah satuan wacana yang sarat dengan nilai-nilai keutamaan. Wacana yang direpresentasikan melalui bahasa dipandang bukan sekadar ekspresi masyarakat yang bersifat eksternal (dapat dilihat dan didengar), tetapi juga mengandung sistem pengetahuan (kognitif), berfungsi sebagai pembanding, dan sekaligus

bernilai penting terutama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat supreme. Di samping itu, bahasa merupakan sistem simbol dan tanda yang mempunyai empat struktur dasar atau perangkat dengan fungsi ekspresif, evaluatif, kognitif, dan konstruktif. Artinya, fungsi didaktis *Dharmagita* perlu diperkuat sehingga aktivitas ini dapat berperan optimal dalam mencerahi kehidupan masyarakat agar lebih maju, bermoral, dan sejahtera (Triguna, 2022 : 107).

## B. *Dharmagita*, Sebagai Metode Pendidikan Spiritual

Mengacu Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, nilai *katattwan* *Dharmagita* merupakan sebuah upaya menggali bagian substansi (inti) tentang 'ke-Itu-an' atau 'kebenaran Itu'. Isinya adalah pernyataan-pernyataan teologis mengenai hakikat kebenaran (*satya*) dan tertib semesta (*rta*). Teks-teks Weda dan Upanisad sebagai rujukan utama *katattwan* Hindu dan transformasinya ke dalam teks-teks yang kemudian ditranskripsikan ke dalam karya-karya sastra, menguraikan secara luas dan mendalam hakikat Brahman (Tuhan), yakni Kebenaran Tertinggi, Mutlak, dan satu-satunya. Di samping itu, juga hakikat alam semesta dan hukum-hukumnya menjadi topik bahasan utama dalam teks-teks tersebut (Sutrisno, 2016 : 23).

### 1. *Katattwan Dharmagita*, Realisasi *Sradha-Bhakti*

Salah satu kajian spesifik *Katattwan* Hindu tertuju pada bidang “teologi” sebagai dasar pengetahuan yang benar tentang adanya keyakinan kepada Tuhan. Istilah “teologi” secara harfiah berarti ‘studi mengenai Tuhan’, yang berasal dari kata Yunani *theos*. yang berarti ‘Tuhan’, dan akhiran ‘logy’ (dari kata Yunani *logos*) yang artinya ‘wacana’, ‘teori’,

atau ‘penalaran’. Agustinus dari Hippo menambahkan, kata “teologi” berasal dari bahasa Latin, yaitu ‘*theologia*’, sebagai ‘penalaran atau diskusi mengenai Ketuhanan’. Sedangkan Richard Hooker mengartikan kata “*theology*” dalam bahasa Inggris sebagai “ilmu tentang hal-hal yang ilahi”. Juga secara umum, teologi adalah studi iman agama, praktik, dan pengalaman, atau spintualitas (Donder, 2009 : 1). Jauh sebelum istilah “teologi” dikenal, Hindu sudah mengenalnya dengan sebutan *Brahmavidva* yang telah dirumuskan pada masa kehidupan Maharsi Vyasa atau sezaman dengan peristiwa besar Mahabharata sebagaimana pendapat Ramanuja. Ini berarti *Brahmavidva* (teologi) dalam Hindu itu sesungguhnya sudah ada sejak 5000 tahun yang lampau (Titib, 1996: 7).

Lebih menukik lagi, jika Teologi (*Brahmavidya*) dikaitkan dengan *Tattwa*, maka yang digali dalam teks (bait, syair, sloka) materi *Dharmagita* adalah hakikat nilai *katattwannya* (*tatuek*), berhubungan erat dengan dasar-dasar kepercayaan/keyakinan Hindu yang disebut *Sradha*. Kata “*Sradha*”, dikatakan berasal dari akar kata “*Srat*” atau “*Srad*” yang artinya “hati”, lalu mendapat tambahan kata “*dha*” yang berarti “meletakkan/menempatkan”. Jadi, kata “*Sradha*” mengandung arti “menempatkan hati seseorang pada sesuatu”. Pustaka *Wajasaneyi Samhita*, menyatakan bahwa *Sradha* adalah “kebenaran”, yang menempati posisi penting dalam keyakinan umat Hindu (Subagiasta, 2006: 47).

Setidaknya, hal ini tersurat dan tersirat dalam salah satu materi Utsawa Dharma Gita, khususnya item lomba pembacaan sloka, seperti kitab suci Bhagawadgita, XII. 2 dan 20 : “*mayyāveśya mano ye mām nityayuktā upāsate, śraddhayā parayopetāste me yuktatamā matāḥ* (Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta

memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga”. Selanjutnya, “*ye tu dharmyāmṛtamidaṁ yathoktaṁ paryupāsate, śraddadhānā matparamā bhaktāste ‘tīva me priyaḥ* (Mereka yang penuh keyakinan memandang-Ku sebagai tujuannya yang tertinggi, mengikuti kebijaksanaan abadi ini, bhakta yang demikian itulah yang paling Aku sayangi’ (Pudja, 1981: 283 dan 294).

Atas dasar *Sradha* (keyakinan) sebagaimana disuratkan di atas, maka bentuk realisasinya dapat dijadikan sebagai metode pendidikan spiritual melalui jalan *Bhakti*, yaitu memuja, mengagungkan dan mengabdikan diri agar mendapat perlindungan dari-Nya, sebagaimana tersurat dan tersirat pada sloka Bhagawadgita, IX. 14 dan 34 : “*satatam kīrtayanto mām yatantaśca dṛḍhavrataḥ, namasyantaśca mām bhaktyā nityayuktā upāsate*” (Dengan memuliakan Aku senantiasa, rajin dan mantap dalam sumpah, bersujud kepada-Ku dengan penuh pengabdian, mereka memuja-Ku dengan penuh disiplin); “*manmanā bhava madbhakto madyājī mām namaskuru, mām evaiṣyasi yuktvaivamātmānam matparāyaṇaḥ*” (Pusatkan pikiranmu pada-Ku, berbhaktilah pada-Ku; puja dan tunduklah pada-Ku, dan dengan mendisiplinkan dirimu serta menjadikan-Ku sebagai tujuan, engkau akan sampai kepada-Ku) (Pudja, 1981: 212, 224).

Demikian, hakikat nilai *katattwan Dharmagita* sebagai bentuk metode pendidikan spiritual sebagai realisasi *Sradha* dan *Bhakti* umat Hindu yang kemudian memantik *bhāva* (emosi keyakinan) lalu menunjukkan perilaku keagamaan berdasarkan *rasa* cinta kasih yang tulus ikhlas tanpa pamrih sebagaimana menjadi landasan utama umat Hindu tatkala *mayadnya*. Melalui *Dharmagita* terkonfigurasi sublimnasi tatanan dan tuntunan nilai (etis, religis/spiritualis) yang secara estetis dikemas dalam tontonan

(tampilan) bernuansa lagu keagamaan dan berdimensi kerohanian sebagai salah satu bentuk doa pujaan/pujian kehadapan Tuhan (Hyang Widhi) beserta manifestasi-Nya dan juga Ida Bhatara-Bhatari.

## 2. Menggali Nilai Ketuhanan *Dharmagita*

Salah satu nilai *Katattwan* yang dapat digali dari seni keagamaan *Dharmagita* adalah nilai *Sradha* dan *Bhakti* kepada Tuhan, sebagaimana dinyatakan di atas. *Dharmagita* sebagai media seni keagamaan, seperti sudah baku mengambil atau mengangkat hasil kasrya sastra sebagai materi pokok untuk diekspresikan dalam bentuk pembacaan, atau lantunan/nyanyian berdimensi kerohanian. Karya sastra sebagai *yoga sastra/yantra* bagi sang Kawi sudah sejak awal pembuka (*pamahbah*) dengan penuh keyakinan atas dasar keimanan (*sradha*) menunjukkan sisi religiusitas atau spiritualitasnya. Dengan mengambil satu contoh karya sastra klasik Kakawin Arjuna Wiwaha, Sang Kawi, dalam hal ini Mpu Kanwa mengawali guratannya dengan menulis puisi pujaan sebagai wujud rasa bhaktinya kehadapan Siwa (Tuhan) lewat teks berikut :

*Om sēmbahning anatha tinghalana de triloka sarana/ wahyadhyatmika sēmbah ing hulun i jōng ta tan hana waneh/ sang Iwir agni sakeng taken kadi miñak sakeng dadi kita/ sang sāksat mētu yan hana wwanng amutēr tutur pinahayu//* (OM sembah hamba yang hina semoga disaksikan oleh pengusa ketiga dunia/ lahir bathin sembah hamba ke hadapan kakimu tiada lain/ Engkau yang bagaikan api di dalam kayu, bagaikan minyak di dalam santan/ yang nyata-nyata keluar kalau ada orang yang memutar kesadaran suci kejalan yang benar //

*Wapi-wyapaka śarining pramatattwa durlabha kita / icchantang hana tan hana ganal alit lawan hala hayu/ utpati sthiti*



*linaning dadi kita ta karanamika/ sang sangkan paraning sarat sakala niskalatmaka kita//* (Engkau mengendalikan seluruh alam semesta, Engkau adalah intisari Kebenaran yang tertinggi, Engkau sungguh sangat bersifat rahasia/ kasihMu menyusup dalam ada dan tiada, besar dan kecil, serta benar dan salah baik dan buruk/ Engkau adalah penyebab segala yang ada yang mengalami lahir hidup dan mati/ Engkau adalah asal dan kembalinya seluruh jagat, Engkau sesungguhnya nyata namun juga tidak nyata//).

*Sasi wimba haneng gatha mesi bañu/ ndan asing suci nirmala mesi wulan/ iwa mangkana rakwa kiteng kadadin/ ringangambëki yoga kiteng sakala//* (Bayangan bulan terlihat dalam tempayan berisi air/ setiap yang (berisi air yang) suci hening berisi bulan/ demikianlah Engkau, Tuhan, berada dalam setiap makhluk/ pada orang yang melakukan yoga Engkau menampakkan diri//)

Bait-bait pujaan Arjuna tersurat diatas tertuang dengan jelas konsep Ketuhanan (Siwa) yang dianut Mpu Kanwa -- Sang Kawi. Siwa adalah penguasa jagat raya, beliau adalah juga asal dan tujuan kembalinya seluruh jagat beserta segala isinya. Tetapi beliau adalah juga dewa penganugerah bagi mereka yang melakukan tapa brata. Seperti diketahui, Arjuna mendapat anugerah senjata Pasupati (Çadusakti). Mpu Kanwa telah menghadirkan Arjuna sebagai seorang yogi, yang telah berhasil dalam tapanya. Arjuna adalah orang yang memiliki kelanggengan pikiran dalam memuja Siwa, sesuatu yang menjadi sebab ia mendapat anugerah Hyang Siwa (*nghing yan langgëng ikang Siwa smrëti datëng sraddha bhatareswara*).

Jadi dengan menulis kakawin Arjunawiwaha, Mpu Kanwa telah melaksanakan yoga sastra dengan memuja Hyang Siwa. Karya sastranya sebagai candi bahasa atau *yantra* dijadikan sthana Hyang

Siwa pula. Dan dalam karya sastra yang indah itu Mpu Kanwa menghadirkan seorang tokoh utama sang Arjuna, seorang ksatria pertapa atau seorang yogi yang mendapat anugerah Siwa. Arjuna memang seorang yogi yang paham betul makna *pasu*, *pati* dan *pasa*. *Pasu* tiada lain adalah manusia sendiri, *pati* adalah Hyang Siwa, sedangkan *pasa* adalah dunia maya yang mengikat manusia. Seorang yogi dapat membebaskan dirinya dari godaan dan ikatan *pasa* itu sendiri, hanya dengan demikian ia dapat bersatu dengan Hyang Siwa. Mpu Kanwa dengan indah menuangkan konsep Ketuhanan ini ke dalam karyanya kakawin Arjunawiwaha, sebuah karya sastra yang setelah melewati usia 1000 tahun masih tetap digemari masyarakat sastra Bali (Agastia, 2010 : 47). Sekaligus, diantaranya menjadi bahan/materi Utsawa Dharma Gita dalam item *sekar agung* (*kakawin/mawirama*).

### C. Nilai Katattwan Dharmagita, Menjadi Metode Pendidikan Spiritual

Puncak capaian aktivitas *Dharmagita* adalah seni sebagai metode pendidikan bahkan pendakian spiritual, sebuah pencarian akan keber-ada-an manusia menuju penyatuan dengan-Nya. Seni berhubungan antara lain dengan 'sinyal transendensi' (Berger, 1992) dan membuka jalan baru bagi pemikiran keagamaan dan pengalaman spiritual. Oleh karena itu, seni yang serius dapat berkontribusi pada dimensi spiritualitas. Seni bahkan dapat membantu teologi dalam membingkai ulang gambaran Tuhan yang ada. Dari sudut pandang empiris, fenomenologis, dan observasional saja, mungkin tidak. Kaum empiris hanya 'melihat' apa yang dialami indra secara faktual. Dari segi estetika, mungkin saja, seniman 'melihat' lebih dari yang dapat ditangkap oleh mata yang melihatnya.

Dengan demikian, seni dapat menggali dimensi transendensi, dimana waktu dan ruang

ditransformasikan menjadi sebuah kebersamaan tekstual, konseptual, visual dan spiritual yang melahirkan semacam integrasi (keutuhan), perpaduan spiritual dan keterhubungan antara objek dan pemirsa. Untuk “keterhubungan spiritual” ini seseorang memerlukan imajinasi. Dissanyake (1992) dalam bukunya berjudul “Homo Aestheticus : Dari Mana Seni Berasal dan Mengapa”, berasumsi bahwa seni dapat dianggap sebagai kecenderungan umum alami yang memanifestasikan dirinya dalam hal-hal spesifik yang dipelajari secara budaya seperti tari, lagu – seperti *Dharmagita* -- pertunjukan, tampilan visual, dan pidato puitis. Seni menjadikan kehidupan istimewa, karena membuat seni melibatkan sesuatu di luar konteks penggunaan sehari-hari dan biasa dan menjadikannya istimewa -- yang biasa menjadi luar biasa. Sebagai pembuat makna, manusia pada dasarnya adalah homo estetika dan dengan demikian pada hakikatnya merupakan penafsir 'sinyal-sinyal transendensi' menuju dimensi spiritual.

Dalam publikasi *Wie Kunst die Welt erschuf*, Nigel Spivey (2006: 24) menambahkan, bahwa seni bukan sekadar kemampuan berkreativitas (berkarya) maupun usaha untuk sekedar mempercantik. Seni muncul dari dinamika antara kemampuan kreatif manusia dan imajinasi/fantasi. Ledakan kreativitas dalam seni merupakan salah satu cara pemaknaan kehidupan. Seni yang serius mengandaikan semacam keindahan spiritual; itulah yang disebut 'integritas kreatif'. Oscar Wilde (dalam Botha 2012:5) pernah menggambarkan estetika sebagai pencarian tanda-tanda keindahan yang melaluinya manusia mencari korelasi seni. Oleh karena itu, seni adalah upaya imajinatif untuk menyelidiki rahasia kehidupan dan serat spiritual "jiwa" manusia. Seni menembus kejiwaan kehidupan dan, dengan demikian, dapat dianggap sebagai upaya estetika untuk

menyelidiki alam keindahan. Kecantikan berhubungan dengan pencarian integritas, makna dan tujuan; ini adalah upaya untuk melampaui kefanaan ke arah ‘Yang Agung’.

Salvador Dali (Miller at al. 2012: 34) menimpali : “Seseorang tidak boleh lupa, bahwa ia sedang bergerak dalam dunia fantasi, kesadaran, tentang akal budi, di mana seni menjadi kehidupan dan kehidupan menjadi seni”. Intinya, estetika seniman melalui karya sastranya, dapat dipandang sebagai upaya untuk mengubah objek menjadi ranah imajinasi, dibingkai oleh interaksi halus antara fantasi, cahaya, dan bayangan. Seni adalah 'usaha spiritual' ketika objeknya muncul dari kegelapan ketiadaan : *creatio ex nihilo*.

Nilai-nilai *Katattwan Dharmagita* sebagai kreasi seni keagamaan berdimensi kerohanian dapat dijadikan sebagai metode pendidikan spiritual dengan obsesi mencapai level religiusitas dan memuncak pada kesadaran spiritualitas, sehingga tidak boleh terhenti pada sebuah kreativitas beraroma penghiburan sebagaimana halnya tontonan profan lainnya. Tidak juga diharapkan berkembang menjadi semacam lagu keagamaan tetapi bergenre 'pop rohani', meski syair, bait, sloka dinyanyikan atau dibacakan dengan nada irama berkualitas. Model *Dharmagita* seperti itu, kendatipun dilantunkan di ruang sakral sekalipun seperti Pura misalnya, tidak serta merta diidentikkan sebagai 'bentuk doa' atau 'lagu pujian/pujaan' bernuansa kesucian, tetapi lebih sebagai ekspresi rasa estetis dalam mengaktualisasikan potensi dirinya sebagai 'homo cantat' – semata-mata sebagai makhluk bernyanyi, bukan pendoa atau pemuja-Nya melalui *Dharmagita*.

Lebih dari itu, kehadiran *Dharmagita* bukanlah hanya sebagai instrumen pelengkap (tambahan) dalam rangkaian upacara *yadnya*, sekadar untuk memeriahkan suasana ritual suci keagamaan. Betapapun, lantunan (lagu, syair,

bait) atau bacaan (sloka) dalam *Dharmagita* merupakan bagian tak terpisahkan dari bentuk pujian dan pujaan serta persembahan terhadap Tuhan. Bahkan akan lebih baik dan ideal lagi (meski belum lumrah), jika semua umat yang hadir dan berada di ruang dan waktu peribadatan turut berpartisipasi dalam tindakan 'memuji dan memuja Tuhan' melalui 'nyanyian' yang dilantunkan dengan baik dan benar. Sehingga kelompok *Dharmagita* (sering disebut *seke santi/pasantian*), tidak memonopoli sekaligus 'menyumbat' *actus* sublimasi *bhāva* (emosi keagamaan) dan *rasa bhakti* umat 'mengekspresikan imannya' dalam bentuk nyanyian

Sebab, menurut Joni (2022 : 1) lantunan lagu keagamaan/kerohanian, merupakan 'sarana bantu', menjadi semacam metode bagi umat untuk mendekatkan diri dan mengalami kehadiran Tuhan secara personal. Momen 'perjumpaan intim' yang mengharukan atau bahkan menggetarkan dengan Yang Maha Suci (Tuhan) itu, mesti menjadi 'telos' fundamental mengapa semua umat mesti 'terlibat' dalam bernyanyi, seperti halnya *Dharmagita* dengan kegiatan *matembang, makidung, mawirama, ngwacen sloka*, dan sejenisnya. Jangan sampai umat justru 'terhipnotis' oleh daya pesona *Dharmagita* yang (bisa saja) dianggapnya tidak lebih sebagai tontonan. Sehingga kehilangan tuntutan untuk memetik tuntunan dibalik lantunan/nyanyian suci keagamaan tersebut. Bahwa dibalik suara merdu nan syahdu para pelantun/pelafal *Dharmagita*, sejatinya tersurat dan tersirat kandungan nilai (estetis, etis) yang menjadi hakikat inti *katattwan* *Dharmagita* sebagai metode pendidikan spiritual.

#### IV. SIMPULAN

*Dharmagita* merupakan nyanyian dharma (lagu kerohanian), bernuansa budaya

(seni), berdimensi kerohanian, dan menjadi bagian penting dalam prosesi pujian/pujaan kepada Tuhan yang diekspresikan serangkaian pelaksanaan upacara yadnya. Didalamnya terkandung nilai *katattwan* yang dapat dilakukan dengan cara "nembangin *tatwa/tatwa katembangin*" (menyanyikan *tatwa/tatwa* dinyayikan), yang dalam konteks pembelajaran dapat disebut sebagai metode "magending sambil mlajah/mlajah sambil magending". Tujuannya, tiada lain mensinergikan tataran estetis, etis, filosofis, dan religis/spiritualis dalam satu jalinan *rasa* (perasaan) yang dibangkitkan *bhāva* (emosi-keagamaan), sehingga menggugah kesadaran berperilaku-susila (dharma). Pada akhirnya *Dharmagita* juga dapat dijadikan sebagai metode pendidikan spiritual dalam upaya menguatkan *sradha* (keimanan/keyakinan) dan meningkatkan kualitas *bhakti* umat terhadap Hyang Widhi (Tuhan).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agastya, I. B. G. 1982. *Membaca dan Memahami Kakawin Siwaratrikalpa Karya Mpu Tanakung*. Denpasar : Wyasa Sanggraha.
- Agastia, IBG. 2010. *Yoga Sastra*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra
- Berger, PL, 1992, *A Far Glory: Pencarian Iman di Era Kredulitas*, The Free Press, New York. [Tautan]
- Botha, A., 2012, *Keindahan dan Kebenaran: Apresiasi Estetika terhadap Seni Paul Emsley*. Di dalam: *A Botha, Paul Emsley*. Wordfees AS/WordfestArtist2012. Pameran Retrospektif. Stellenbosch: Galeri Seni Sasol, ms 5-9. [Tautan ]

- Dissanyake, E. 1992. *Homo Aestheticus : Dari Mana Seni Berasal dan Mengapa*, Free Press, New York. [Tautan]
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Paramita.
- Hall, L. B. 1996. *Balinese Tradition Gambelan: A Mandala View*. USA: University of Santa Cruz California.
- Hartoko, Dick. 1991. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hifni, Moh. 2018. "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Keilmuan". STAIN Pamekasan (<https://www.researchgate.net/publication/329673746>).
- Jendra, I Wayan, dkk. 2002. *Seni Mabebasan Sebagai Sumber Inspirasi Seni Budaya Bali dan Pemakaian Bahasanya*. Denpasar : DEVA.
- Joni, Sil. 2022. "Homo Cantat". <https://www.bernasindo.id/2022/09/homo-cantat.html>
- Miller, C., Ess, H., Glökner, S., Kollmeier, C., 2012, *Dali. Die Ausstellung am Potsdammer Platz*, Dali Berlin Ausstellungsbetriebs-GmbH, Berlin. [ Tautan ]
- Pudja, Gde. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasari
- Suarka, I N. (2018). "Fungsi Dharmagita dalam Yadnya". Makalah disajikan dalam Pelatihan Dharmagita yang diselenggarakan Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar, 23 Juli 2018.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Saiva Siddhanta di India dan di Bali*. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I K. 2012. *Praktek Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sudiana, I Ketut. 2018. "Lakon Arjuna Tapa Dalam Perspektif Filsafat Wayang" (makalah). Denpasar : Institut Seni Indonesia
- Sukarta, 2004. *Dharmagita Agama Hindu*. Ganeca Exact, Denpasar
- Spivey, N. 2006. *Wie Kunst die Welt erschuf*. Buku BBC, Stuttgart. [ Tautan ]
- Sutrisno, Nanang. 2016. "Merespon Satyam Siwam Sundaram". Denpasar : Wartam.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Titib, I Made. 1996. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha., Anak Agung Inten Mayuni. 2022. "Dari Teks Menuju Konteks: Semiotika Dharmagita dalam Transformasi Masyarakat Modern". Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu. Volume 6 Nomor 2. ISSN : 2579-9843 (Media Online)
- Yasa, I Wayan Suka. 2007. *Teori Rasa : Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya*. Denpasar : Widya Dharma UNHI.

Yasa, I W. S. (2009). *Rasa: Daya Estetik – Religius Geguritan Sucita*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.

Warjana, 1996. *Dharmagita Dalam Upacara Yadnya*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.

Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat*

*Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, Sāmaweda, diakses 21/9/20